

## Konteks Teguran Allah terhadap Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an

**Rima Annisa**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

**Zulihafnani**

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Email: rimaannisa@gmail.com

**Abstract:** Prophet Muhammad is a messenger of God who carries the trust to deliver the message and be an example for all mankind. On the other hand, in certain contexts the Prophet Muhammad also received a rebuke from Allah for the mistake of his attitude. This paper aims to explain the opinion of the commentator on the rebuke and in what context the Prophet Muhammad received a rebuke from God. This research is qualitative by examining various sources of tafsir books. The results of this study show that God's rebuke to the Prophet is intended as a teaching and refinement of the Prophet's personality. The author finds several contexts about Allah's rebuke to the Prophet Muhammad in the Qur'an, namely about the Prophet's sour-faced attitude towards Ummi Maktum, giving permission to the hypocrites not to take part in the war, performing pray for the hypocrites who died in disbelief, asking for forgiveness for the polytheists, moving the tongue during the revelation of verses, cursing the polytheists, desiring the spoils of war, making treaties with the polytheists of Mecca without accompanying them with the word 'Insyā Allāh' and forbidding things that are lawful by Allah. The various rebukes are recorded in the Qur'an in various contexts, and this proves that the Qur'an is not the work of the Prophet, but he is the recipient of revelation from God and shows that the Prophet Muhammad was a weak creature before God.

**Keywords:** *Rebuke, The Prophet Muhammad, Al-Qur'an*

**Abstrak:** Nabi Muhammad merupakan salah seorang utusan Allah yang mengemban amanah untuk menyampaikan risalah serta menjadi contoh teladan bagi seluruh umat manusia. Di sisi lain, pada konteks tertentu Nabi Muhammad juga mendapat teguran dari Allah atas kekeliruan sikap yang dilakukan. Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan pendapat mufasir terhadap teguran tersebut dan dalam konteks apa saja Nabi Muhammad mendapat teguran dari Allah. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan mengkaji berbagai sumber dari kitab tafsir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teguran Allah terhadap Nabi dimaksudkan sebagai pengajaran dan penyempurnaan kepribadiannya. Beberapa konteks teguran Allah terhadap Nabi Muhammad dalam al-Qur'an adalah sikap Nabi yang bermuka masam terhadap Ummi Maktum, memberi izin kepada orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang, melakukan salat terhadap munafik yang mati dalam keadaan kafir, meminta ampunan bagi orang-orang musyrik, menggerakkan lisan ketika turun wahyu, melaknat orang-orang musyrik, menghendaki harta rampasan perang, membuat perjanjian dengan orang-orang musyrik Mekah tanpa mengiringi dengan kata 'Insyā Allāh' dan mengharamkan hal yang diharamkan oleh Allah. Berbagai teguran tersebut terekam dalam al-Qur'an dalam berbagai konteks, dan ini membuktikan bahwa al-Qur'an bukanlah hasil karya Nabi Saw., tetapi ia adalah penerima wahyu dari Allah serta menunjukkan bahwa Nabi Muhammad merupakan makhluk yang lemah di hadapan Tuhan-Nya.

**Kata Kunci:** *Teguran, Nabi Muhammad, Al-Qur'an*

## Pendahuluan

Nabi Muhammad saw. merupakan utusan Allah terakhir yang menerima risalah kenabian. Beliau diutus untuk memperbaiki akhlak dan menjadi contoh keteladanan bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman.<sup>1</sup> Allah menurunkan al-Qur'an sebagai panduan untuk mengajarkan akhlak dan memberi teguran kepada utusan-Nya jika berbuat sesuatu yang tidak sesuai dengan al-Qur'an. Dengan adanya panduan dan tuntunan langsung dari Allah, maka dikatakan bahwa akhlak Nabi Saw adalah al-Qur'an.<sup>2</sup>

Kepribadian yang dimiliki oleh Nabi Saw, sempurna dalam segala hal. Kesempurnaan yang dimaksud adalah jauh dari segala kekurangan dan keburukan. Dalam al-Qur'an, Allah menyebutkan bahwa Nabi Saw adalah sosok yang memiliki kepribadian agung sebagai teladan bagi segenap umat manusia. Meskipun Allah menyebutkan dalam firman-Nya bahwa Nabi Saw merupakan pribadi terbaik, namun Allah juga memberikan beberapa teguran.

Dalam bahasa Indonesia, teguran mempunyai bermacam arti, yaitu; ajakan bercakap-cakap, sapaan, celaan, kritik, ajaran dan peringatan.<sup>3</sup> Adanya teguran kepada para Nabi akibat sikap dan tindakan mereka yang dinilai oleh Allah kurang tepat lahir dari seorang yang dipilih Allah menjadi teladan. Kata teguran dalam bahasa Arab diambil dari kata *عَنْبَ-عَنْبًا وَعُنْبَانًا وَمَعْتَبًا وَمَعْتَبَةً وَمَعْتَبَةٌ عَلَيْهِ*, yakni *إِنْكَارَ عَلَيْهِ شَيْءٍ مِنْ فِعْلِهِ* yang berarti mencegah suatu perbuatan atasnya.<sup>4</sup> Adapun bentuk *masdarnya* juga mempunyai makna yang bermacam-macam, di antaranya; sela-sela antara jari telunjuk dan jari tengah, kekurangan, kekerasan, kejelekan, kerusakan dalam sesuatu dan aib. Menurut al-Zuhri, kata tersebut juga bermakna seseorang mengecam atau mencela orang lain karena kejelekan yang dimilikinya.<sup>5</sup> Kajian ini bersifat kualitatif, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi dokumentasi dengan melihat sejumlah sumber tafsir lalu dikumpulkan dan diuraikan secara deskriptif.

---

<sup>1</sup>Muhammad Amin Syukur, *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw. Sebagai Utusan Allah* (Jakarta: Lentera Abadi, 2011), 6.

<sup>2</sup>Imam al-Ghazali, *Ihya' 'Ulumuddin*, Terj. Moh. Zuhri, dkk (Semarang: al-Syifa', n.d.), 524.

<sup>3</sup>Tim Redaksi Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 1470.

<sup>4</sup>Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi al-Lughah wa al-'Alam* (Beirut: Dar al-Masyriq, 2002), 485.

<sup>5</sup>M. Nuryasin Al-Syafi'i, "Teguran al-Qur'an (al-'Itab) Kepada Nabi Muhammad dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an" Skripsi (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 2.

## Teguran Allah terhadap Para Nabi

Sebagian ulama seperti generasi salaf dan beberapa tokoh seperti al-Thabari, *fuqaha'*, para ulama hadis dan kalangan *mutakallimun* berpendapat bahwa para Nabi dimungkinkan melakukan dosa-dosa kecil, namun terjaga dari dosa-dosa besar.<sup>6</sup> Demikian juga mazhab Qadhi Abu Bakr al-Baqilani dan Abu Ishaq al-Isfara'aini<sup>7</sup> yang berpendapat bahwa para nabi dan rasul Allah terjaga dari perbuatan maksiat dan dosa besar. Para Nabi terjaga dari dosa, baik sengaja maupun karena lupa dan terpelihara dari kekeliruan dalam hal menyampaikan agama. Hanya saja, para nabi keliru dalam hal kedunian atau ijtihad. Tetapi, kekeliruan tersebut tidak dibiarkan oleh Allah begitu saja, bahkan diingatkan dengan perantaraan wahyu. Kekeliruan yang ditegur Allah dalam al-Qur'an tersebut semuanya adalah kekeliruan ijtihad.<sup>8</sup>

Kekeliruan para nabi sebanding dengan kebaikan kebanyakan manusia. Dalam hal ini, ulama memperkenalkan kaidah "*hasanat al-abrar sayyiat al-muqarrabin*", yang berarti kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh orang baik dapat dinilai sebagai dosa jika dilakukan oleh orang-orang yang dekat dengan Allah.<sup>9</sup> Adapun al-Razi berpendapat bahwa teguran Allah terhadap para nabi bukan karena adanya perbuatan dosa, tetapi hanya karena mereka melakukan sesuatu yang semestinya tidak harus diutamakan.<sup>10</sup>

Subhi Shalih berpendapat bahwa ayat-ayat teguran terhadap Nabi Saw dalam al-Qur'an merupakan bukti bahwa beliau adalah pihak penerima wahyu dari Allah, bukan pembuat al-Qur'an dan menunjukkan bahwa Nabi Saw adalah makhluk yang lemah dihadapan Allah. Dari ayat-ayat itu pula, tampak bahwa Nabi Saw menyadari sepenuhnya perbedaan antara pribadinya sebagai pihak yang diperintah dan zat Allah yang memerintah. Sehingga dengan kesadaran yang sempurna tersebut, beliau dapat membedakan dengan jelas antara wahyu yang diturunkan kepadanya dan ucapan-ucapan pribadinya yang mencerminkan *ilham* dari Allah.<sup>11</sup>

---

<sup>6</sup>Abdul Radhi Muhammad Abdul Muhsen, *Kenabian Muhammad Saw: Mengulas Fakta Membunuh Jalan Kebohongan* (Jakarta: Sahara Publisher, 2004), 59.

<sup>7</sup>Qadhi 'Iyad Ibn Musa Al-Yahsubi, *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw*, Cet. 1 (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 537-578.

<sup>8</sup>A. Hassan, *Mengenal Nabi Muhammad Saw* (Bandung: Diponegoro, 1995), 164.

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2005), 58.

<sup>10</sup>Al-Syafi'i, "Teguran al-Qur'an (al-'Itab) Kepada Nabi Muhammad dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an.", 4

<sup>11</sup>Al-Syafi'i, "Teguran al-Qur'an (al-'Itab) Kepada Nabi Muhammad dalam Tafsir al-Tabari dan Tafsir Fi Zhilal al-Qur'an.", 3

Demikian juga menurut Quraish Shihab, teguran Allah berkaitan dengan sikap Nabi Saw yang dinilai kurang tepat dilakukan dalam kedudukannya sebagai manusia pilihan, yang dalam al-Qur'an disebut dengan ذنب (dosa). Pada hakikatnya, sikap Nabi yang mendapat teguran tersebut dinilai sudah baik jika dilakukan oleh manusia biasa.<sup>12</sup>

### **Persamaan dan Perbedaan Teguran Allah terhadap Para Nabi**

Ada persamaan dan perbedaan mengenai teguran Allah terhadap para nabi. Adapun kesamaan teguran Allah kepada para nabi Allah adalah bahwa teguran tersebut secara keseluruhan dikarenakan adanya kekeliruan ijtihad. Dalam hal lain, juga ditemukan bahwa salah satu teguran Allah terhadap para nabi disebabkan karena doa. Nabi-nabi yang pernah ditegur oleh Allah karena doa di antaranya adalah Nabi Saw, ketika berdoa agar Allah membinasakan orang-orang musyrik yang telah menewaskan banyak jiwa dari sahabatnya pada perang Uhud. Demikian juga Nabi Nuh, ditegur oleh Allah karena mendoakan anaknya Qan'an agar diselamatkan dari air bah.<sup>13</sup>

Perbedaannya dapat dilihat dalam beberapa konteks. Dalam al-Qur'an, teguran Allah terhadap Nabi Saw ditemukan sembilan kali yang masing-masing berbeda konteks. Ada kalanya bersifat keras dan tegas serta ada yang bersifat ringan lagi halus.<sup>14</sup> Berbeda halnya dengan nabi-nabi lain, ditemukan bahwa Allah menegur mereka hanya pada satu konteks. Mengenai lafaz teguran, terkadang memakai kalimat *nafi* atau larangan seperti لا مَأْكَانَ، لَيْسَ، كَلَّا dan terkadang memakai lafaz yang menyatakan kalimat *istifham* atau pertanyaan seperti: لِمَ. Hal ini menunjukkan cara Allah mengajarkan Nabi Saw dengan teguran yang kadang kala bersifat tegas atau keras dan kadang kala bersifat lembut dan ringan.

Demikian juga mengenai cara peneguran. Allah menegur para nabi ada yang secara langsung dan ada pula secara tidak langsung. Secara langsung, Allah menegur dengan menurunkan firman-Nya. Misalnya Nabi Adam, Nabi Nuh dan Nabi Muhammad langsung ditegur oleh Allah dengan firman-Nya. Sedangkan teguran secara tidak langsung, Allah menegur para nabi dengan perantaraan hamba-Nya yang lain. Misalnya, Nabi Musa ditegur oleh Allah karena ucapannya yang tinggi. Allah

---

<sup>12</sup>Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, 58.

<sup>13</sup>Muhammad Ali Al-Shabuni, *Kemuliaan Para Nabi*, Terj. Saiful Mohd. Ali (Malaysia: Jahabersa, 2003), 297.

<sup>14</sup>M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib* (Bandung: Mizan, 2013), 80-83.

menegurnya dengan cara mempertemukan Nabi Musa dengan Nabi Khaidir. Demikian pula Nabi Daud, ditegur Allah dengan mendatangkan dua malaikat yang berwujud manusia. Nabi Yunus ditegur dengan mendatangkan angin dahsyat, gelombang tinggi dan ikan paus yang menelannya dalam beberapa hari. Teguran tersebut disebabkan karena beliau berputus asa terhadap kaumnya serta meninggalkan mereka.

## Teguran Allah terhadap Nabi Muhammad saw.

### a. Melaknat Orang-orang Musyrik

Nabi Saw pernah mengutuk orang-orang musyrik dengan mendoakan yang buruk. Sehingga turun teguran Allah kepada Nabi Saw, sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 128.<sup>15</sup>

لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ أَوْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ أَوْ يُعَذِّبُهُمْ فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ

“Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu atau Allah menerima taubat mereka, atau mengazab mereka karena sesungguhnya mereka itu orang-orang yang zalim.”

Mengenai *sabab al-nuzul* ayat ini dijelaskan dalam hadis berikut:

حَدَّثَنَا حَبِيبُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ عَنِ الرَّهْرِيِّ قَالَ حَدَّثَنِي سَلِيمٌ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا رَفَعَ رَأْسَهُ مِنَ الرَّكُوعِ فِي الرَّكْعَةِ الْأَخِيرَةِ مِنَ الْفَجْرِ يَقُولُ: (اللَّهُمَّ الْعَنْ فُلَانًا وَفُلَانًا وَفُلَانًا) بَعْدَ مَا يَقُولُ: (سَمِعَ اللَّهُ لِمَنْ حَمِدَهُ رَبَّنَا وَلَكَ الْحَمْدُ). فَأَنْزَلَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: {لَيْسَ لَكَ مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ} إِلَى قَوْلِهِ: {فَإِنَّهُمْ ظَالِمُونَ}. رواه إسحاق.

“Telah menceritakan kepada kami Hibban Ibn Musa, telah menceritakan kepada kami ‘Abdullah, telah menceritakan kepada kami Mu’ammarr dari Zuhri, ia berkata telah menceritakan kepada saya Salim dari ayahnya, bahwa ia telah mendengar Rasulullah apabila telah mengangkat kepalanya dari ruku’ pada raka’at terakhir daripada shalat Fajar, beliau berkata: “Ya Allah laknatlah si fulan, si fulan dan si fulan”. Lalu kemudian beliau mengucapkan: “*Sami'allahu liman hamidah rabbana wa lakalhamdu* (Allah mendengar bagi siapa yang memujinya, ya Tuhan kami bagi-Mu segala pujian). Lalu Allah menurunkan: “*Laisa laka minal amri syai'un* hingga *fa innahu dhalimun*.” (HR. Ishaq)

Ayat di atas turun ketika peristiwa perang Uhud.<sup>16</sup> Ketika itu paman Nabi Saw, Hamzah bin Abdul Muthalib terbunuh dan mayatnya diperlakukan dengan tidak wajar.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 3.

<sup>16</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Terj. Hery Noer Aly, Dkk, Vol. 4 (Semarang: Toha Putra, 1992), 102.

Perut Hamzah dibelah dan hatinya dikeluarkan lalu dipotong dan dikunyah oleh Hindun binti Utbah bin Rabi'ah sebagai balas dendam. Disebabkan paman Nabi Saw tersebut telah membunuh ayah Hindun yang musyrik dalam perang Badar setahun sebelum terjadinya perang Uhud.<sup>17</sup>

Nabi Saw sangat terpuak dengan kejadian tersebut dan bermaksud untuk membalas kekejaman mereka. Imam al-Bukhari meriwayatkan bahwa Nabi Saw berdoa agar tokoh-tokoh musyrik dikutuk Allah. Sedangkan Imam Muslim meriwayatkan bahwa dalam perang Uhud Nabi Saw terluka, gigi patah dan wajah beliau berlumuran darah. Ketika itu beliau berkomentar: "Bagaimana mungkin suatu kaum akan meraih kebahagiaan sedang mereka melumuri wajah nabi mereka dengan darah." Oleh karena itu, Allah menegur Nabi Saw dengan menyatakan "Tak ada sedikitpun campur tanganmu dalam urusan mereka itu". Allah menyatakan bahwa segala urusan mereka (orang-orang musyrik) adalah di tangan Allah. Allah melakukan apa yang Dia kehendaki, sedangkan Nabi Saw hanya menyampaikan perintah.

## b. Menghendaki Harta Rampasan Perang

Peristiwa ini terjadi pada perang Badar. Nabi Saw membincangkan sikap dan keputusan apa yang harus diambil terkait dengan para tawanan perang. Umar bin al-Khattab mengusulkan agar para tawanan dibunuh. Sedangkan Abu Bakar mengusulkan agar mereka dimaafkan atau dibebaskan dengan tebusan. Nabi Saw memilih usulan dari Abu Bakar. Sehingga Allah menegur dengan firman-Nya QS. al-Anfal (8): 67-69.<sup>18</sup>

مَا كَانَ لِنَبِيِّ أَنْ يَكُونَ لَهُ أُسْرَى حَتَّى يُشْحَنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ . لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا أَخَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ . فَكُلُوا مِمَّا غَنِمْتُمْ حَلَالًا طَيِّبًا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

"Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu) dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil. Maka makanlah dari

<sup>17</sup>Al-Bukhāri, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Kitab al-'Ilmiyyah, 1992), 205; Jalaluddin Al-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat al-Qur'an*, Terj. Tim Abdul Hayyie (Jakarta: Gema Insani, 2008), 133.

<sup>18</sup>Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*, 82; Al-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, 271.

sebagian rampasan perang yang telah kamu ambil itu, sebagai makanan yang halal lagi baik, dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Ayat ini menjelaskan bahwa seorang nabi tidaklah wajar menawan musuh-musuhnya dalam peperangan, kecuali apabila ia dan pengikutnya telah kuat dan musuh-musuh sudah lemah serta tidak berdaya untuk melakukan serangan balasan. Namun Nabi Saw beserta kaum muslimin telah melakukan kekhilafan tersebut dengan menawan musuh-musuh dan menerima tebusan dari mereka. Sehingga Allah memberi teguran kepada Nabi Saw karena kekhilafan tersebut walaupun tindakan itu dilakukan setelah kebanyakan sahabat menyarankannya. Namun Allah mengampuni kekhilafan mereka serta menghalalkan harta tersebut.

### c. Mengizinkan Orang Munafik untuk Tidak Berperang

Allah menegur Nabi Saw karena memberikan izin kepada orang-orang munafik untuk tidak ikut berperang. Teguran tersebut termaktub dalam QS. al-Taubah (9): 43.

عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَّبِعَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ

“Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?”

Sebab teguran Allah terhadap Nabi Saw pada ayat di atas diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir al-Thabari berikut:<sup>19</sup>

حَدَّثَنِي الْحَرْثُ قَالَ: ثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ قَالَ: ثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرٍو بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ مَيْمُونِ الْأَوْدِيِّ قَالَ: اثْنَتَانِ فَعَلَهُمَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمْ يُؤْمَرْ فِيهِمَا بِشَيْءٍ: إِذَانَهُ لِلْمُنَافِقِينَ وَأَخْذَهُ مِنَ الْأَسَارَى فَأَنْزَلَ اللَّهُ: (عَفَا اللَّهُ عَنْكَ لِمَ أَذِنْتَ لَهُمْ حَتَّى يَتَّبِعَ لَكَ الَّذِينَ صَدَقُوا وَتَعْلَمَ الْكَاذِبِينَ)

“Telah menceritakan kepadaku Harts ia berkata: telah memberitakan kepada kami Abdul Aziz ia berkata: telah memberitakan kepada kami Sufyan bin Uyainah dari Amru bin Dinar dari Amru bin Maimun al-Audi ia berkata: Rasulullah Saw pernah mengerjakan dua hal sebelum diperintahkan oleh Allah, yaitu memberi izin kepada kaum munafik (untuk tidak ikut berperang) dan mengambil tebusan dari para tawanan. Maka Allah menurunkan ayat “*Semoga Allah memaafkanmu. Mengapa kamu memberi izin kepada mereka (untuk tidak pergi berperang), sebelum jelas bagimu orang-orang yang benar (dalam keuzurannya) dan sebelum kamu ketahui orang-orang yang berdusta?*”

<sup>19</sup>Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, Jilid 9 (Beirut: Dar al-Fikr, 2005), 168; Al-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, 285.

Ayat di atas diturunkan Allah untuk memisahkan orang munafik dan orang mukmin dalam menghadapi musuh. Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Nabi Saw tidak mengetahui tindakan buruk orang-orang munafik, sehingga turun ayat ini sebagai teguran atau pengajaran Allah kepada beliau. Orang-orang munafik memenuhi seruan Nabi Saw untuk berperang hanya karena keinginan mereka untuk memperoleh keuntungan dan tidak mau menghadapi kesulitan dalam perjalanan. Allah memaafkan Nabi Saw atas tindakannya karena mengabaikan permintaan beberapa orang munafik untuk tidak ikut berperang.<sup>20</sup>

Ayat tersebut juga menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kiamat tidak akan mengelak dari kewajiban berperang. Mereka bahkan akan berjihad dengan mengorbankan harta dan jiwanya. Hanya orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan hari akhirat yang membuat-buat alasan agar tidak dikenakan kewajiban berperang karena mereka meragukan kebenaran agama.

#### **d. Melakukan Salat terhadap Orang Munafik yang Mati dalam Keadaan Kafir**

Dalam al-Qur'an, juga dijelaskan bahwa Allah menegur Nabi Saw karena beliau menshalahkan salah seorang munafik yang mati dalam kekafiran. Dalam beberapa riwayat seperti riwayat al-Bukhari, al-Tirmidzi dan lainnya disebutkan bahwa orang munafik yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubay. Adapun teguran Allah mengenai hal ini, terdapat dalam QS. al-Taubah (9): 84.

وَلَا تُصَلِّ عَلَى أَحَدٍ مِنْهُمْ مَاتَ أَبَدًا وَلَا تَقُمْ عَلَى قَبْرِهِ إِنَّهُمْ كَفَرُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَاتُوا وَهُمْ فَاسِقُونَ  
“Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.”

Mengenai sebab turun ayat ini diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dalam kitabnya sebagai berikut:

“Telah menceritakan kepadaku Ibrahim bin Manzur, telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyas dari Ubaidillah dari Nafi' dari Ibnu Umar bahwa ia berkata: “Ketika Abdullah bin Ubay meninggal, datangnya anaknya Abdullah bin Abdullah kepada Rasulullah Saw, ia meminta kepada Rasulullah Saw agar memberikan baju gamisnya untuk dijadikan kain kafan bapaknya, dan ia meminta agar beliau menshalatkannya. Beliau pun beranjak untuk menshalatkannya. Kemudian Umar bangkit dan memegang baju Rasulullah Saw seraya berkata, ‘Wahai Rasulullah, apakah engkau akan

<sup>20</sup>Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 3, 605-606.



menshalatkannya padahal ia adalah seorang munafik, dan bukankah Allah telah melarangmu untuk memintakan ampunan bagi mereka?’ Lalu Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya Allah Swt telah memberiku pilihan atau sungguh Allah telah mengabarkan kepadaku dalam firmanNya: “(sama saja) engkau (Muhammad) memohonkan ampunan bagi mereka atau tidak memohonkan ampunan bagi mereka. Walaupun engkau memohonkan ampunan bagi mereka tujuh puluh kali, Allah tidak akan memberikan ampunan kepada mereka”: “Lalu beliau bersabda: “Aku menambahinya 70 kali.” Umar berkata: “Maka Rasulullah Saw atasnya (Abdullah bin Ubay), dan kami pun ikut serta shalat dengan beliau, kemudian Allah menurunkan kepadanya: “Dan janganlah kamu sekali-kali menyembahyangkan (jenazah) seorang yang mati di antara mereka, dan janganlah kamu berdiri (mendoakan) di kuburnya. Sesungguhnya mereka telah kafir kepada Allah dan rasul-Nya dan mereka mati dalam keadaan fasik.” (HR. al-Bukhari).<sup>21</sup>

Pada ayat di atas, Allah melarang Nabi Saw menshalatkan jenazah orang munafik. Karena meskipun mereka dishalatkan, niscaya tidak akan memberi manfaat, syafaat dan keampunan dari Allah karena mereka mati dalam kekafiran yakni mengingkari Allah dan Rasul-Nya.

#### e. Memohon Ampunan terhadap Orang Musyrik

Pada QS. al-Taubah (9): 84 sebelumnya dijelaskan bahwa Allah memberi teguran kepada Nabi Saw karena menshalatkan jenazah orang munafik yang mati dalam keadaan kafir. Demikian juga dalam hal meminta ampunan bagi mereka (orang-orang musyrik). Hal ini sebagaimana termaktub dalam QS. al-Taubah (9): 113.

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولِي قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ  
الْجَحِيمِ

“Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik, walaupun orang-orang musyrik itu adalah kaum kerabat(nya), sesudah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka jahanam.”

*Asbab al-nuzul* ayat tersebut diceritakan dalam hadis berikut:

“Ishaq bin Ibrahim menceritakan kepada kami, berkata kepada saya Abd al-Razaq, berkata kepada kami Mu’ammār dari Zuhra dari Sa’id bin Musayyab dari ayahnya berkata: “Tatkala Abu Thalib akan meninggal, Nabi mendatangnya, beliau mendapatkan di sisinya ada Abu Jahl ibn Hisyam dan Abdullah bin Umayyah, maka

<sup>21</sup>Al-Bukhārī, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 5, 251; Al-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, 297.

Rasulullah Saw berkata: “Wahai pamanku, ucapkanlah *la ilaha Illallah*, suatu kalimat yang aku akan bersaksi untukmu dengannya di sisi Allah.” Maka Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata: “Wahai Abu Thalib, apakah kamu benci terhadap agama Abdul Muthalib.” Maka Rasulullah Saw: “Sungguh aku akan memohonkan ampun (kepada Allah) untukmu selama aku tidak dilarang.” Maka turunlah ayat “*Tiadalah sepatutnya bagi nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) bagi orang-orang musyrik.*” (HR. al-Bukhari No. 4675)<sup>22</sup>

Pada ayat di atas, Allah mewajibkan Nabi Saw untuk berlepas diri dari orang-orang kafir dan munafik yang telah meninggal dunia. Walaupun hubungan kekerabatan mereka sangat dekat. Hal tersebut memberi pengertian bahwa haram mendoakan orang-orang yang telah mati dalam kekafiran, sebagaimana haram menyebut dengan perkataan “*al-maghfur lahu*” yakni orang yang diampuni dosanya atau “*al-marhum*” yakni orang yang dirahmati.

#### **f. Membuat Perjanjian dengan Musyrik Mekah Tanpa Kata “Insya Allah”**

Allah memberi teguran kepada Nabi Saw ketika membuat perjanjian untuk menjawab pertanyaan orang-orang musyrik, namun beliau tidak mengucapkan kata *Insya Allah*. Adapun terdapat dalam QS. al-Kahfi (18): 23-24.

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكِ غَدًا . إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَادْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَى أَنْ يَهْدِيَنِّي رَبِّي  
لِأَقْرَبَ مِنْ هَذَا رَشَدًا

“Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan tentang sesuatu: “Sesungguhnya aku akan mengerjakan ini besok pagi kecuali (dengan menyebut): “Insya Allah.” Dan ingatlah kepada Tuhanmu jika kamu lupa dan katakanlah: “Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat kebenarannya dari pada ini”.

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Thabari, diceritakan bahwa Nabi Saw pernah membuat perjanjian dengan orang-orang musyrikin Mekah bahwa beliau akan menjawab pertanyaan yang mereka ajukan pada keesokan hari. Pertanyaan yang diajukan tersebut adalah mengenai tiga persoalan. Adapun persoalan tersebut adalah tentang hal roh, para pemuda gua dan tentang Zulkarnain. Maka Nabi Saw mengatakan kepada mereka bahwa beliau akan menjawab pertanyaan mereka keesokan harinya.

<sup>22</sup>Al-Bukhāri, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 5, 252; Al-Suyuthi, *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, 306

Beliau memberi janji kepada mereka tanpa mengucapkan kata *Insyā Allah*, sehingga turunlah QS. al-Kahfi (18): 23-24 menegur beliau.<sup>23</sup>

Ayat ini merupakan petunjuk dari Allah bagi Nabi Saw mengenai etika. Apabila bertekad untuk melakukan sesuatu pada masa yang akan datang, yaitu dengan mengembalikannya kepada kehendak Allah Maha Mengetahui segala yang ghaib. Dialah yang Maha Mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang sedang dan akan terjadi.

### g. Mengharamkan Sesuatu yang Dihalalkan Allah

Hal ini sebagaimana terdapat dalam QS. al-Tahrim (66): 1-2, ketika Nabi Saw mengharamkan sesuatu yang diharamkan Allah. Oleh karenanya, Allah menegur Nabi saw.

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لِمَ تُحَرِّمُ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكَ تَبْتَغِي مَرْضَاةَ أَزْوَاجِكَ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ . قَدْ فَرَضَ اللَّهُ لَكُمْ تَحِلَّةَ  
أَيْمَانِكُمْ وَاللَّهُ مَوْلَاكُمْ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang Allah halalkan bagimu; kamu mencari kesenangan hati isteri-isterimu? Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Sesungguhnya Allah telah mewajibkan kepadamu sekalian membebaskan diri dari sumpahmu dan Allah adalah Pelindungmu dan Dia Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Sebab turunnya ayat di atas diceritakan dalam hadis riwayat al-Nasa`i dalam kitab sunannya yaitu:

“Telah mengkhabarkan kepada kami Qutaibah dari Hajjaj dari Ibnu Juraij dari ‘Atha’, bahwasanya ia mendengar Ubaid bin Umair berkata: “Aku mendengar Aisyah istri Nabi berkata: “Bahwa Nabi Saw pernah singgah di tempat Zainab dan meminum madu di sana, kemudian aku bersepakat dengan Hafsa ‘jika Nabi Saw memasuki rumahnya, maka katakanlah kepadanya: “sesungguhnya aku mencium bau *maghāfir* pada dirimu.” Kemudian Nabi Saw menemui salah seorang dari keduanya, maka ia mengatakan hal itu kepada beliau. Lalu beliau berkata: “Tidak, tetapi aku telah meminum madu di rumah Zainab dan sekali-kali tidak akan meminumnya lagi. Maka Allah menurunkan ayat: “*Hai Nabi, mengapa kamu mengharamkan apa yang telah Allah halalkan bagi kamu-sampai pada firman-Nya jika kamu berdua bertaubat kepada Allah maka sesungguhnya hati kamu berdua telah condong (untuk menerima kebaikan)*”. Berkenaan dengan Aisyah dan Hafsa (*dan ingatlah ketika Nabi membicarakan secara rahasia kepada salah seorang dari istri-istri beliau suatu peristiwa.*” (QS. al-Tahrim (66): 3), berkenaan dengan sabda beliau: “Tidak, tetapi aku telah meminum madu.”<sup>24</sup>

<sup>23</sup>Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan*, Jilid 15, 254

<sup>24</sup>Jalaluddin al-Suyuthi dan Imam Al-Sanudī, *Sunan al-Nasa'i*, Jilid 3 (Beirut: Dār al-Fikr, 2005), 152.

Terjadi perbedaan pendapat mengenai sebab turunnya permulaan surah ini. Ada yang mengatakan bahwa ayat ini berkenaan dengan Mariyah, yakni Nabi Saw pernah mengharamkannya, maka turunlah ayat ini. Di samping itu, juga ditemukan riwayat yang berstatus *shahih* yang menjelaskan mengenai sebab turun ayat ini, yakni berkenaan dengan Nabi Saw mengharamkan madu. Pada ayat tersebut, Allah menegur Nabi Saw karena bersumpah tidak akan minum madu lagi, padahal madu adalah minuman yang halal.<sup>25</sup> Beliau melakukan hal tersebut untuk kesenangan istri-istrinya atau berjanji untuk tidak menggauli Mariyah al-Qibtiyyah.

#### **h. Menggerakkan Lisan Saat Turun Wahyu**

Nabi Saw menggerakkan lisan ketika Allah menurunkan wahyu. Ketika itu, Nabi Saw menggerakkan lisan untuk menghafal (karena takut lupa) sebelum sempurna disampaikan kepadanya. Sehingga Allah memberi teguran sebagaimana dalam QS. al-Qiyamah (75): 16-19.

لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ . إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ . فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ . ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

“Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kamilah penjelasannya.”

Mengenai sebab turun ayat tersebut, dijelaskan dalam hadis berikut.

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَبِي عَائِشَةَ وَكَانَ ثِقَةً عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا نَزَلَ الْوَحْيُ، حَرَّكَ بِهِ لِسَانَهُ يُرِيدُ أَنْ يَحْفَظَهُ فَأَنْزَلَ اللَّهُ: لَا تُحْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ.

“Telah menceritakan kepada kami Humaidi, telah menceritakan kepada kami Sufyan, telah menceritakan kepada kami Musa bin Abi ‘Aisyah dan ia adalah seorang yang kuat ingatan dari Jubair, dari Ibnu Abbas ra. ia berkata: “Apabila wahyu diturunkan kepada Rasulullah Saw maka beliau menggerakkan lidahnya. Beliau ingin menghafalkannya, kemudian Allah menurunkan ayat, “*janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya.*” (HR. al-Bukhari No. 4927).<sup>26</sup>

<sup>25</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir, Terj. M. Abdul Ghoffar*, Jilid 8 (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), 226.

<sup>26</sup>Al-Bukhāri, *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 5, 385.

Dalam QS. al-Qiyamah (75): 16-19 Allah menjelaskan larangan mengikuti bacaan jibril ketika sedang membacakan al-Qur'an. Hal ini disebabkan oleh "Sesungguhnya atas tanggungan Allah-lah mengumpulkannya dalam dada Nabi Saw". Yakni Allah yang bertanggungjawab agar al-Qur'an tersimpan dengan baik dalam dada dan ingatan Nabi Saw. Allah pula yang membimbing untuk membaca ayat dengan sempurna dan teratur, sehingga Nabi Saw hafal dan tidak akan lupa selamanya.

### **i. Bermuka Masam terhadap Abdullah bin Ummi Maktum**

Allah memberi teguran kepada Nabi Saw karena telah bermuka masam terhadap Abdullah bin Ummi Maktum. Teguran tersebut terdapat dalam QS. 'Abasa (80): 1-11

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنْ  
اسْتَعْتَبَ (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى (7) وَأَمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَى (8) وَهُوَ يَخْشَى (9)  
فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّى (10) كَلَّا إِنَّهَا تَذْكِرَةٌ

"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau ia tidak membersihkan diri (beriman). Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah), maka kamu mengabaikannya. Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Tuhan itu adalah suatu peringatan."

Peristiwa Nabi Saw bermuka masam seperti yang dimaksud pada ayat di atas terjadi ketika beliau sedang menjelaskan tentang Islam kepada tokoh-tokoh *musyrik* Mekah. Pada saat itu, beliau sangat berharap ajakannya dapat menyentuh hati dan pikiran mereka sehingga mereka bersedia memeluk Islam. Apabila berhasil, hal tersebut tentu saja membawa dampak positif bagi perkembangan dakwah Islam. Ketika itulah datang Abdullah bin Ummi Maktum yang ternyata tidak mengetahui kesibukan Nabi Saw, lalu memotong pembicaraan dan memohon agar diajarkan kepadanya apa yang telah diajarkan Allah. Sikap Abdullah tersebut tidak berkenan di hati Nabi Saw. Beliau tidak menegur apalagi menghardiknya, hanya saja tampak pada muka beliau rasa tidak senang. Oleh karena itu turunlah QS. 'Abasa (80): 1-11.

Mengenai sebab turun ayat ini, diceritakan dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidzi no. 3342 berikut.

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ يَحْيَى بْنِ سَعِيدِ الْأَمْوِيِّ قَالَ: حَدَّثَنِي أَبِي قَالَ: هَذَا مَا عَرَضْنَا عَلَى هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: (أُنزِلَ [عَبَسَ وَتَوَلَّى] فِي ابْنِ أُمِّ مَكْتُومِ الْأَعْمَى أَتَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَعَلَ يَقُولُ يَا رَسُولَ اللَّهِ أَرَشِدْنِي. وَعِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلٌ مِنْ عِظَمَاءِ الْمُشْرِكِينَ فَجَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعْرِضُ عَنْهُ وَيُقْبَلُ عَلَى الْآخِرِ وَيَقُولُ: (أَتَرَى بِمَا أَقُولُ بَأْسًا؟) فَيَقُولُ لَا، فَنَفِي هَذَا أَنْزَلَ.

“Sa’id bin Yahya bin Sa’id al-Umawi menceritakan kepada kami, ia berkata: Ayahku menceritakan kepadaku, ia berkata: “Inilah yang kami paparkan kepada Hisyam bin ‘Urwah dari ayahnya dari ‘Aisyah, ia berkata’: “Telah turun (ayat): “*Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling*”, mengenai Ibnu Ummi Maktum, seorang buta yang datang kepada Rasulullah Saw dan berkata, ‘Wahai Rasulullah ajarilah aku’. Padahal saat itu di sisi Rasulullah Saw ada pembesar dari kaum musyrikin. Sehingga Rasulullah Saw berpaling darinya (Ibnu Ummi Maktum) dan menghadap kepada pembesar kaum musyrikin dan Ibnu Ummi Maktum berkata, apakah engkau keberatan dengan apa yang aku katakan? Maka mengenai hal inilah turun ayat ini.” (HR. al-Tirmidhi No. 3342).<sup>27</sup>

Nabi Saw sama sekali tidak mengabaikan Abdullah bin Ummi Maktum karena kemiskinannya atau karena kekayaan orang-orang musyrik tersebut. Melainkan beliau mengira bahwa menanggukkan urusan sahabat dapat dimengerti oleh sahabat dan diberi kesempatan lain. Sedangkan kesempatan untuk menjelaskan Islam kepada tokoh-tokoh musyrik bukanlah hal yang mudah. Inilah yang menyebabkan Allah menegur Nabi Saw dengan menurunkan QS. ‘Abasa (80): 1-11.<sup>28</sup>

## Kesimpulan

Mayoritas ulama berpendapat bahwa teguran Allah terhadap para rasul yang termaktub di dalam al-Qur’an adalah bentuk pengajaran atau didikan Allah terhadap hamba pilihan-Nya. Teguran tersebut disebabkan adanya hal yang tidak wajar dilakukan oleh seseorang yang dijadikan sebagai teladan yakni seperti kelupaan atau keliruan dalam hal keduniaan atau dalam *ijtihad* dan dalam menjalankan suatu perintah, tetapi kekeliruan dan kelupaan itu tidak dibiarkan Allah berlalu begitu saja, bahkan diingatkan dengan perantaraan wahyu.

Kekeliruan yang ditegur oleh Allah dalam al-Qur’an semuanya adalah kekeliruan *ijtihad*. Kekeliruan para Nabi sebanding dengan kebaikan kebanyakan

<sup>27</sup>Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah, *Sunan Al-Tirmidzi*, Jilid 5 (Beirut: Dar al-Fikr, 2003), 219; Muqbil bin Hadi Al-Wadi’i, *Shahih Asbab Al-Nuzul*, Terj. Agung Wahyu (Depok: Meccah, 2006), 441.

<sup>28</sup>Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 15, 59.

manusia. Dalam hal ini, ulama memperkenalkan kaidah *hasanat al-abrar*, *sayyiat al-muqarrabin*, yang berarti “kebaikan-kebaikan yang dilakukan oleh orang baik, dapat dinilai sebagai dosa bila dilakukan oleh orang-orang yang dekat kepada Allah. Demikianlah beberapa contoh teguran Allah terhadap Nabi Muhammad Saw. Teguran tersebut tidak lain hanyalah bentuk pengajaran Allah terhadap Rasul pilihan untuk penyempurnaan sikap sebagai panutan dan pengemban risalah. Di samping itu, juga membuktikan bahwa al-Qur'an bukanlah hasil karya Nabi Saw.

## Daftar Pustaka

- Abu Isa Muḥammad bin Isa bin Saurah. *Sunan Al-Tirmidzi*, Jilid 5. Beirut: Dar al-Fikr, 2003.
- Al-Bukhāri. *Shahih Al-Bukhari*, Jilid 5. Beirut: Dar al-Kitab al-‘Ilmiyyah, 1992.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya’ ‘Ulumuddin*, Terj. Moh. Zuhri, dkk. Semarang: al-Syifa’, n.d.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*, Terj. Hery Noer Aly, dkk, Vol. 4. Semarang: Toha Putra, 1992.
- Al-Sanudī, Jalaluddin al-Suyuthi dan Imam. *Sunan Al-Nasa’i*, Jilid 3. Beirut: Dār al-Fikr, 2005.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Kemuliaan Para Nabi*, Terj. Saiful Mohd. Ali. Malaysia: Jahabersa, 2003.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Sebab Turunnya Ayat Al-Qur’an*, Terj. Tim Abdul Hayyie. Jakarta: Gema Insani, 2008.
- Al-Syafi’i, M. Nuryasin. “Teguran Al-Qur’an (Al-‘Itab) Kepada Nabi Muhammad Dalam Tafsir Al-Tabari Dan Tafsir Fi Zhilal Al-Qur’an.” IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.
- Al-Thabari, Abu Ja’far Muhammad bin Jarir. *Jami’ Al-Bayan*, Jilid 9. Beirut: Dar al-Fikr, 2005.
- Al-Wadi’i, Muqbil bin Hadi. *Shahih Asbab Al-Nuzul*, Terj. Agung Wahyu. Depok: Meccah, 2006.
- Al-Yahsubi, Qadhi ‘Iyad Ibn Musa. *Keagungan Kekasih Allah Muhammad Saw*, Cet. 1. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Hassan, A. *Mengenal Nabi Muhammad Saw*. Bandung: Diponegoro, 1995.
- Indonesia, Tim Redaksi Kamus Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. M. Abdul Ghoffar, Jilid 8. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi’i, 2004.
- Ma’luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughah Wa Al-‘Alam*. Beirut: Dar al-Masyriq, 2002.
- Muhsen, Abdul Radhi Muhammad Abdul. *Kenabian Muhammad Saw: Mengulas Fakta Membunuh Jalan Kebohongan*. Jakarta: Sahara Publisher, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur’an*, Vol. 3. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur’an: Ditinjau Dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah Dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, 2013.
- Syukur, Muhammad Amin. *Ensiklopedia Nabi Muhammad Saw. Sebagai Utusan Allah*. Jakarta: Lentera Abadi, 2011.